

Ethos Pada Podcast Kanal Youtube Deddy Corbuzier Episode “Jadi Ngapain Sekolah”

Alviana Heranamawanti Irawan¹, Desma Yuliadi Saputra², Rina Andriani³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Bina Bangsa

Email: alvianahera@gmail.com¹, desmays@binabangsa.ac.id², rrinaandriani@gmail.com³

*Penulis korespondensi: alvianahera@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze educational rhetoric based on the ethos pillar in the "Jadi Ngapain Sekolah" (So, What's the Point of School?) episode of Deddy Corbuzier's YouTube podcast. A qualitative approach with a descriptive method was employed. Data were gathered through observation—specifically by repeatedly listening to the podcast—and by transcribing the entire conversation to facilitate data identification. Subsequently, the data were reduced, selected according to the research focus, and analyzed using Aristotle's rhetorical theory, particularly the ethos pillar. To reinforce the analysis, the researcher conducted interviews with an Indonesian language teacher serving as an informant. Data validity was tested using source triangulation by comparing findings from observations, interviews, and literature reviews. The results reveal six forms of educational rhetoric incorporating ethos: invoking authority to explain the influence of authoritative figures; explaining the purpose of the education system; discussing the concept of social roles; critiquing teacher certification policies; emphasizing the school's function as a space for developing social skills; and using personal experiences to establish speaker credibility. These findings demonstrate that ethos is constructed through a balance of knowledge, experience, illustrations, and attitude, thereby enhancing audience trust in the message conveyed.*

Keywords: Aristotle, Deddy Corbuzier Podcast, Educational Rhetoric, Ethos, YouTube Podcast.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis retorika pendidikan berdasarkan pilar ethos dalam episode "Jadi Ngapain Sekolah" pada podcast YouTube Deddy Corbuzier. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, yaitu dengan menyimak podcast secara berulang, serta melakukan transkripsi terhadap keseluruhan percakapan untuk memudahkan proses identifikasi data. Selanjutnya, data direduksi dan dipilih sesuai dengan fokus penelitian, kemudian dianalisis menggunakan teori retorika Aristoteles, khususnya pada aspek ethos. Untuk memperkuat hasil analisis, peneliti melakukan wawancara dengan seorang guru bahasa Indonesia sebagai informan. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan enam bentuk retorika pendidikan yang mengandung unsur ethos, yaitu penggunaan otoritas dalam menjelaskan pengaruh tokoh yang memiliki kewenangan; penjelasan mengenai tujuan sistem pendidikan; pembahasan mengenai konsep peran sosial; kritik terhadap kebijakan sertifikasi guru; penekanan terhadap fungsi sekolah sebagai ruang pengembangan keterampilan sosial; serta penggunaan pengalaman pribadi untuk membangun kredibilitas pembicara. Temuan ini menunjukkan bahwa ethos dibangun melalui keseimbangan antara pengetahuan, pengalaman, ilustrasi, dan sikap, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan audiens terhadap pesan yang disampaikan.

Kata Kunci: Aristoteles, Deddy Corbuzier Podcast, Etos, Retorika Pendidikan, YouTube Podcast.

1. LATAR BELAKANG

Retorika merupakan ilmu yang mempelajari cara seseorang menyampaikan pesan agar dapat dipahami, dipercaya, dan diterima oleh audiens. Aristoteles menjelaskan bahwa keberhasilan komunikasi dipengaruhi oleh tiga unsur utama, yaitu *ethos*, *logos*, dan *pathos* (Aristoteles, 2007). Ketiga unsur tersebut saling melengkapi dalam membangun komunikasi yang efektif. *Ethos* berkaitan dengan kredibilitas pembicara, *logos* berkaitan dengan argumentasi yang logis, sedangkan *pathos* berkaitan dengan kemampuan membangun keterlibatan emosional audiens. Di antara ketiga unsur tersebut, *ethos* menjadi dasar penting

karena kepercayaan audiens terhadap pembicara menentukan keberhasilan penyampaian pesan.

Menurut Irawan, Saputra, dan Andriani (2026) menjelaskan bahwa *ethos* merupakan aspek yang berkaitan dengan karakter, kredibilitas, dan kepercayaan komunikator di mata audiens. Kredibilitas menjadi faktor penting karena audiens cenderung menerima pesan dari komunikator yang dipandang memiliki kompetensi dan integritas. Dalam komunikasi digital, *ethos* dibangun melalui representasi identitas, konsistensi pesan, serta interaksi komunikator dengan audiens.

Ethos tidak hanya dibangun melalui status sosial pembicara, tetapi juga melalui pengetahuan, pengalaman, karakter, serta kemampuan menjelaskan suatu persoalan secara meyakinkan. Pembicara yang memiliki kredibilitas tinggi akan lebih mudah memperoleh kepercayaan audiens dibandingkan pembicara yang hanya menyampaikan pendapat tanpa dasar yang jelas. Penggunaan *ethos* sering ditemukan dalam berbagai bentuk komunikasi publik, seperti pidato, seminar, wawancara, maupun *podcast*. Analisis terhadap unsur *ethos* menjadi penting karena dapat menunjukkan bagaimana pembicara membangun legitimasi dan kepercayaan dalam proses komunikasi (Dhia dkk, 2021).

Sejalan dengan Putri dan Saputra, (2026) menyatakan bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi secara faktual, tetapi juga membangun makna melalui strategi retorika. Dalam perspektif Aristoteles, strategi tersebut dianalisis melalui tiga unsur utama, yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos*, yang memungkinkan peneliti memahami bagaimana media membangun kredibilitas, emosi, dan logika dalam sebuah narasi.

Salah satu media yang banyak menyita perhatian masyarakat Indonesia adalah *podcast* pada kanal YouTube Deddy Corbuzier. *Podcast* tersebut menghadirkan narasumber dari berbagai latar belakang, seperti akademisi, praktisi, tokoh masyarakat, pejabat publik, hingga profesional dari berbagai bidang. Pembahasan yang disajikan tidak hanya berkaitan dengan isu sosial dan politik, tetapi juga mencakup tema pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan pengembangan diri. Karakteristik tersebut menjadikan *podcast* Deddy Corbuzier sebagai salah satu media komunikasi publik yang memanfaatkan berbagai strategi retorika dalam menyampaikan pesan kepada audiens.

Episode yang menarik untuk dikaji adalah episode “Jadi Ngapain Sekolah” yang menghadirkan Tom Martin Charles Ifle sebagai narasumber. Episode tersebut membahas berbagai persoalan pendidikan melalui penyampaian argumentasi yang disertai pengalaman, ilustrasi, dan contoh nyata. Dalam proses dialog, narasumber tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga membangun kepercayaan audiens melalui pengetahuan dan pengalaman

profesional yang dimilikinya. Cara penyampaian tersebut menunjukkan adanya penggunaan unsur *ethos* yang dominan sehingga menarik untuk dianalisis menggunakan teori retorika Aristoteles.

Kajian mengenai *ethos* pada *podcast* menjadi penting karena komunikasi digital saat ini tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga membentuk cara berpikir masyarakat terhadap suatu isu. Kredibilitas pembicara sering kali menjadi alasan utama audiens menerima atau menolak suatu pendapat. Analisis terhadap penggunaan *ethos* dapat memberikan gambaran mengenai strategi komunikasi yang digunakan narasumber dalam membangun kepercayaan audiens. Kajian tersebut juga memperkaya penelitian mengenai retorika pada media digital yang terus berkembang seiring kemajuan teknologi komunikasi (Aisyah, 2024).

Penelitian mengenai retorika pada *podcast* telah dilakukan oleh Zuhry dkk, (2025) yang berjudul *Retorika Aristoteles Pendeta Steve Marcel dalam Konten YouTube Deddy Corbuzier*. Penelitian tersebut menemukan bahwa unsur *ethos*, *logos*, dan *pathos* digunakan secara terpadu dalam membangun komunikasi persuasif. Namun demikian, penelitian tersebut berfokus pada retorika seorang tokoh agama sehingga belum mengkaji retorika dalam *podcast* bertema pendidikan. Temuan tersebut menjadi dasar bahwa teori Aristoteles relevan diterapkan pada komunikasi digital.

Penelitian lain dilakukan oleh Muliani dan Sinaga, (2025) mengenai teknik retorika Habib Ja'far dalam program *Login Close The Door*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembicara menggunakan ilustrasi, analogi, humor, dan pilihan diksi komunikatif untuk memperkuat pesan yang disampaikan kepada audiens. Penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada teknik penyampaian pesan dibandingkan analisis terhadap unsur *ethos* secara khusus. Masih terdapat ruang penelitian untuk mengkaji bagaimana kredibilitas pembicara dibangun dalam komunikasi *podcast*.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Agusta dkk, (2021) mengenai tindak tutur perlokusi dalam *podcast* Deddy Corbuzier episode *Kuliah Itu Gak Penting*. Penelitian tersebut menemukan berbagai bentuk tindak tutur yang digunakan pembicara dalam memengaruhi audiens. Meskipun sama-sama menggunakan *podcast* sebagai objek penelitian, kajian tersebut berfokus pada aspek pragmatik sehingga berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan pendekatan retorika Aristoteles. Dengan demikian, penelitian mengenai *ethos* pada *podcast* bertema pendidikan masih belum banyak dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji teknik retorika secara umum, tindak tutur, maupun penggunaan ketiga unsur retorika

Aristoteles secara bersamaan. Belum ditemukan penelitian yang secara khusus memusatkan perhatian pada unsur *ethos* dalam *podcast* bertema pendidikan, khususnya episode “Jadi Ngapain Sekolah” pada kanal YouTube Deddy Corbuzier.

Keterbaruan (Novelty) penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap pembangunan kredibilitas pembicara berdasarkan teori retorika Aristoteles melalui indikator *ethos*, meliputi otoritas, karakter, dan pengalaman pembicara. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian retorika digital sekaligus memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi pembentukan kepercayaan dalam komunikasi publik berbasis *podcast*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan *ethos* dalam *podcast* kanal YouTube Deddy Corbuzier episode “Jadi Ngapain Sekolah” secara mendalam berdasarkan konteks, makna, dan strategi retorika yang digunakan pembicara. Menurut Sugiyono (2023:17), metode deskriptif kualitatif digunakan untuk memahami suatu fenomena secara alamiah dengan menekankan makna daripada generalisasi. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk *ethos* berdasarkan teori retorika Aristoteles dalam komunikasi yang berlangsung pada *podcast* tersebut. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori retorika Aristoteles (2007) yang berfokus pada unsur *ethos* sebagai salah satu pilar utama retorika. *Ethos* dipahami sebagai strategi pembicara dalam membangun kredibilitas, kepercayaan, karakter, pengalaman, dan otoritas sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima oleh audiens. Data penelitian berupa tuturan yang mengandung unsur *ethos* dalam *podcast* kanal YouTube Deddy Corbuzier episode “Jadi Ngapain Sekolah”.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat. Peneliti mengamati tayangan *podcast* secara berulang, kemudian mentranskripsikan seluruh percakapan ke dalam bentuk teks untuk memudahkan proses identifikasi data. Selanjutnya, peneliti melakukan reduksi data dengan memilih tuturan yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu tuturan yang menunjukkan penggunaan *ethos* berdasarkan indikator teori Aristoteles. Untuk meningkatkan keabsahan data, peneliti melakukan wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia sebagai informan yang memiliki kompetensi dalam bidang kebahasaan dan retorika. Wawancara dilakukan untuk memperoleh pendapat mengenai kesesuaian hasil analisis penggunaan *ethos*

dalam *podcast* sebagai bentuk komunikasi yang membangun kredibilitas pembicara. Validitas data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil observasi, hasil wawancara, serta sumber pustaka yang relevan sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

3. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil reduksi data, ditemukan enam data yang memenuhi indikator *ethos*. Keenam data tersebut menunjukkan bahwa narasumber membangun kepercayaan audiens melalui berbagai strategi retorika, seperti penggunaan otoritas, pengalaman pribadi, penguasaan terhadap topik yang dibahas, serta penyampaian argumentasi yang objektif dan seimbang. Adapun hasil analisis setiap data disajikan sebagai berikut.

Data 1

Komponen	Uraian
Menit (timestamp)	00:01:32
Kutipan	<i>“suatu saat ternyata dia bisa dapat akses dan yang bikin aneh bukan aneh ya, surpriseing adalah ada enam tujuan sekolah, bukan edukasi ya, enam tujuan dari sekolah apa itu? Yang pertama adalah mematuhi peraturan, ini adalah langkah pertama ya, supaya orang itu nurut, itu yang pertama dan punya semiliar respons, jadi di program begitu ada figur otoritas (sosok pemberi peraturan), otoritas bilang: you do stupid things, you will do stupid things. And that’s and itu gua cuma melebihi ya Bro, iyak iyakk maksud gua sekolah itu meminta untuk melakukan hal bodoh enggak.. pasti enggak...”</i>
Pilar Aristoteles	<i>Ethos</i>
Status Validasi	Valid
Konteks	Narasumber menjelaskan bahwa manusia cenderung mengikuti figur yang dianggap memiliki otoritas dalam kehidupan sosial maupun pendidikan.

Analisis Data 1

Berdasarkan tabel data terdapat penggalan kutipan *“suatu saat ternyata dia bisa dapat akses dan yang bikin aneh bukan aneh ya, surpriseing adalah ada enam tujuan sekolah, bukan edukasi ya, enam tujuan dari sekolah apa itu? Yang pertama adalah mematuhi peraturan, ini adalah langkah pertama ya, supaya orang itu nurut, itu yang pertama dan punya semiliar respons, jadi di program begitu ada figur otoritas (sosok pemberi peraturan), otoritas bilang: you do stupid things, you will do stupid things. And that’s and itu gua cuma melebihi ya Bro, iyak iyakk maksud gua sekolah itu meminta untuk melakukan hal bodoh enggak.. pasti enggak...”* dari narasumber Tom MC Ifle dengan konteks menjelaskan bahwa manusia cenderung mengikuti figur yang dianggap memiliki otoritas dalam kehidupan sosial maupun pendidikan.

Ethos

Ethos merupakan daya persuasi yang dibangun melalui kredibilitas, karakter, dan kewibawaan pembicara sehingga mampu memperoleh kepercayaan audiens. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan adalah otoritas. Kutipan pada data 1 menunjukkan adanya penggunaan retorika *ethos* melalui indikator otoritas. Pada bagian tersebut narasumber menjelaskan bahwa seorang cenderung mengikuti tindakan atau keputusan yang disampaikan oleh figur yang dianggap memiliki kewenangan atau kekuasaan. Pernyataan tersebut tampak ketika narasumber mengungkapkan bahwa keberadaan figure otoritas dapat memengaruhi perilaku seseorang, meskipun tindakan yang dilakukan belum tentu benar. Meskipun demikian, narasumber juga memberikan penegasan bahwa pernyataan tersebut merupakan bentuk ilustrasi atau eksagerasi sehingga tidak dimaksudkan untuk menyimpulkan bahwa sekolah mengajarkan perilaku yang tidak baik.

Hal tersebut sejalan dengan konsep *ethos* Aristoteles yang menekankan bahwa pesan akan lebih mudah diterima apabila disampaikan oleh sosok yang dipercaya dan memiliki kredibilitas. Dalam konteks pendidikan, figure otoritas dapat berupa guru, kepala sekolah, maupun pihak lain yang memiliki legitimasi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, kutipan tersebut dikategorikan sebagai *ethos* karena membahas pengaruh kewibawaan dan kepercayaan terhadap penerimaan pesan.

Retorika Edukatif

Berdasarkan hasil analisis, bentuk retorika edukatif pada kutipan termasuk tampak pada upaya narasumber mengajak audiens memahami bahwa pengaruh figure otoritas dapat membentuk pola pikir dan perilaku seseorang dalam lingkungan pendidikan. Pembahasan tersebut tidak diarahkan untuk menyalahkan lembaga pendidikan, melainkan mendorong audiens agar memiliki kemampuan berpikir kritis terhadap setiap informasi atau kebijakan yang diterima. Dengan demikian, pesan edukatif yang muncul bukan hanya berupa penyampaian informasi, tetapi juga penanaman kesadaran mengenai pentingnya sikap reflektif dalam proses belajar.

Menurut Aristoteles (2007) *ethos* dibangun melalui kredibilitas, karakter, dan otoritas pembicara sehingga audiens memiliki alasan untuk mempercayai pesan yang disampaikan. Pada konteks kutipan tersebut, narasumber tidak hanya menyampaikan pendapat pribadi, tetapi juga mengaitkannya dengan konsep psikologi sosial mengenai kecenderungan manusia mengikuti figure yang memiliki legitimasi.

Cara penyampaian tersebut memperlihatkan bahwa narasumber berusaha membangun kepercayaan audiens melalui penjelasan yang logis dan didukung contoh nyata.

Data 2

Komponen	Uraian
Menit (timestamp)	00:02:30
Kutipan	<i>"tujuan pertama supaya orang itu nurut, punya respons yang serupa. Mengikuti keberanian itu berarti anak itu dibikin seseragam mungkin, kalau ada yang standout kita pisahin...."</i>
Pilar Aristoteles	Ethos
Status Validasi	Valid
Konteks	Narasumber menjelaskan bahwa salah satu tujuan sistem pendidikan pada masa tertentu dipandang sebagai upaya membentuk keseragaman pola pikir dan perilaku siswa. Individu yang memiliki karakteristik yang berbeda kemudian dipisahkan berdasarkan peran atau kemampuannya dalam masyarakat.

Analisis Data 2

Berdasarkan tabel data terdapat penggalan kutipan *"tujuan pertama supaya orang itu nurut, punya respons yang serupa. Mengikuti keberanian itu berarti anak itu dibikin seseragam mungkin, kalau ada yang standout kita pisahin...."* dari narasumber Tom MC Ifle dengan konteks menjelaskan bahwa salah satu tujuan sistem pendidikan pada masa tertentu dipandang sebagai upaya membentuk keseragaman pola pikir dan perilaku siswa. Individu yang memiliki karakteristik yang berbeda kemudian dipisahkan berdasarkan peran atau kemampuannya dalam masyarakat.

a. *Ethos*

Ethos merupakan daya persuasif yang muncul dari karakter atau kredibilitas pembicara sehingga audiens terdorong untuk mempercayai pesan yang disampaikan. Kutipan pada data 2 menunjukkan penggunaan retorika *ethos* melalui indikator otoritas. Pada bagian ini narasumber menjelaskan bahwa sistem pendidikan pada masa tertentu dirancang untuk membentuk keseragaman sikap dan respons siswa. Keseragaman tersebut dimaksudkan agar individu memiliki pola perilaku yang serupa terhadap aturan yang berlaku. Selain itu, narasumber menjelaskan bahwa siswa yang memiliki karakteristik atau kemampuan yang berbeda kemudian dipisahkan ke dalam kelompok tertentu sesuai dengan peran yang diharapkan dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan hasil analisis, retorika edukatif pada kutipan ini tampak melalui kemampuan narasumber membangun kredibilitas dengan menjelaskan Sejarah pendidikan secara sistematis. Penjelasan mengenai keseragaman dan diferensiasi tidak hanya memberikan informasi kepada audiens, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis terhadap tujuan pendidikan.

Oleh karena itu, temuan ini memiliki relevansi dengan implementasi pembelajaran debat di SMK karena dapat digunakan sebagai stimulus untuk melatih siswa menyampaikan argumentasi, mengevaluasi suatu pendapat, serta menghargai keberagaman perspektif dalam proses pembelajaran.

1. Retorika Edukatif

Secara retorika edukatif, narasumber tidak bermaksud menyatakan bahwa seluruh sistem pendidikan saat ini masih menerapkan pola tersebut. Sebaliknya, narasumber mengajak audiens memahami bagaimana konsep keseragaman pernah menjadi bagian dari tujuan pendidikan pada masa tertentu. Melalui penjelasan tersebut, audiens didorong untuk berpikir kritis terhadap perkembangan sistem pendidikan dan menyadari bahwa pendidikan terus mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Menurut Aristoteles (2007), *ethos* dibangun melalui kredibilitas pembicara sehingga audiens mempercayai informasi yang disampaikan. Dalam kutipan tersebut, narasumber menyampaikan srgumentasi dengan mengaitkan sejarh perkembangan sistem pendidikan sebagai dasar penjelasannya. Cara penyampaian tersebut memperlihatkan penguasaan materi sehingga audiens memperoleh alasan yang jelas mengenai munculnya konsep keseragaman dan diferensiasi dalam pendidikan.

Data 3

Komponen	Uraian
Menit (timestamp)	00:02:46
Kutipan	<i>“...karena tujuan ketiga adalah peran sosial. Peran sosial itu artinya orang itu, ini ada perannya nih. Ini orang yang jadi polisi, begini. Orang yang jadi tantara, begini. Atlet dipisahin....”</i>
Pilar Aristoteles	Ethos
Status Validasi	Valid
Konteks	Narasumber menejelaskan bahwa sistem pendidikan pada masa tertentu diarahkan untuk menempatkan individu sesuai dengan peran sosial yang akan dijalankan dalam masyarakat. Proses tersebut dilakukan melalui pengemlompokan berdasarkan kemampuan, potensi, maupun fungsi sosial tertentu.

Analisis Data 3

Berdasarkan tabel data terdapat penggalan kutipan *“...karena tujuan ketiga adalah peran sosial. Peran sosial itu artinya orang itu, ini ada perannya nih. Ini orang yang jadi polisi, begini. Orang yang jadi tantara, begini. Atlet dipisahin....”* dari narasumber Tom MC Ifle dengan konteks menejelaskan bahwa sistem pendidikan pada masa tertentu diarahkan untuk menempatkan individu sesuai dengan peran sosial yang akan dijalankan dalam masyarakat. Proses tersebut dilakukan melalui pengemlompokan berdasarkan kemampuan, potensi, maupun fungsi sosial tertentu.

a. *Ethos*

Ethos dipahami sebagai kemampuan pembicara membangun kepercayaan audiens melalui karakter, kredibilitas, pengalaman, maupun pengetahuan yang dimilikinya. Unsur *ethos* tampak ketika seorang pembicara mampu menampilkan dirinya sebagai sosok yang layak dipercaya.

Kutipan pada data 3 menunjukkan penggunaan retorika *ethos* melalui indikator otoritas. Pada bagian ini narasumber menjelaskan bahwa salah satu tujuan pendidikan pada masa tertentu yaitu mempersiapkan individu untuk menjalankan peran sosial tertentu dalam kehidupan bermasyarakat. Penjelasan tersebut menggambarkan bahwa siswa diarahkan sesuai dengan kemampuan atau karakteristik yang dimiliki sehingga mereka dapat menempati fungsi sosial yang berbeda, seperti menjadi anggota kepolisian, tantara, atlet, maupun akademisi.

Menurut Aristoteles (2007), *ethos* dibangun melalui kepercayaan audiens terhadap pembicara yang menunjukkan penguasaan pengetahuan dan kemampuan menjelaskan suatu persoalan secara meyakinkan. Dalam kutipan ini, narasumber menyampaikan penjelasan mengenai Sejarah sistem pendidikan dengan memberikan ilustrasi yang mudah dipahami audiens. Penyampaian tersebut memperlihatkan bahwa narasumber memiliki dasar pengetahuan yang mendukung argumentasinya sehingga mampu membangun kredibilitas di hadapan pendengar.

b. Retorika Edukatif

Dari perspektif retorika edukatif, pembahasan mengenai peran sosial tidak dimaksudkan untuk membenarkan adanya pengelompokan berdasarkan status sosial ataupun ekonomi. Sebaliknya, narasumber mengajak audiens memahami bahwa pada masa tertentu sistem pendidikan memiliki orientasi untuk menyiapkan individu sesuai dengan fungsi sosial yang dibutuhkan masyarakat. Dengan demikian, audiens diajak melihat bahwa tujuan pendidikan mebgalami perkembangan seiring perubahan kebutuhan sosial, ekonomi, dan budaya.

Berdasarkan hasil analisis, retorika edukatif pada kutipan ini tampak melalui kemampuan narasumber membangun kepercayaan audiens dengan menjelaskan konsep peran sosial menggunakan contoh-contoh konkret. Penyampaian tersebut tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mendorong audiens untuk merefleksikan hubungan antara sistem pendidikan dan pembentukan peran individu dalam masyarakat. Oleh karena itu, temuan ini memiliki relevansi terhadap implementasi pembelajaran debat di SMK karena dapat dijadikan stimulus bagi siswa untuk menyusun argumen yang logis, dan berbasis fakta mengenai tujuan pendidikan dalam kehidupan sosial.

Data 4

Komponen	Uraian
Menit (timestamp)	00:07:32
Kutipan	“... karena tidak peduli bagaimana cara lo mengajar selama lo memiliki sertifikat, lo bisa mengaajr dan gak ada yang ngajarin begitu...”
Pilar Aristoteles	<i>Ethos</i>
Status Validasi	Valid
Konteks	Narasumber mengkritisi kebijakan yang menempatkan sertifikat sebagai syarat utama dalam profesi guru. Menurut narasumber, kemampuan mengajar tidak cukup diukur melalui kepemilikan sertifikat, tetapi juga perlu mempertimbangkan kompetensi, pengalaman, dan kualitas guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Analisis Data 4

Berdasarkan tabel data terdapat penggalan kutipan “*karena tidak peduli bagaimana cara lo mengajar selama lo memiliki sertifikat, lo bisa mengaajr dan gak ada yang ngajarin begitu...*” dari narasumber Tom MC Ifle dengan konteks mengkritisi kebijakan yang menempatkan sertifikat sebagai syarat utama dalam profesi guru. Menurut narasumber, kemampuan mengajar tidak cukup diukur melalui kepemilikan sertifikat, tetapi juga perlu mempertimbangkan kompetensi, pengalaman, dan kualitas guru dalam melaksanakan pembelajaran.

a. *Ethos*

Pada bagian ini *ethos* merupakan kredibilitas audiens dibangun ketika pembicara menunjukkan pengetahuan, pengalaman, atau keyakinan terhadap topik yang dibahas. Kutipan pada data 4 menunjukkan penggunaan retorika *ethos* melalui indikator otoritas. Pada bagian ini narasumber menyampaikan pandangannya mengenai kebijakan sertifikasi guru yang dijadikan salah satu syarat dalam menjalankan profesi sebagai pendidik. Narasumber berpendapat bahwa kepemilikan sertifikat belum tentu mencerminkan kemampuan seseorang dalam mengajar apabila tidak diikuti dengan kompetensi pedagogis, penguasaan materi, serta kemampuan membangun proses pembelajaran yang efektif.

Menurut Aristoteles (2007), *ethos* berkaitan dengan kemampuan berbicara membangun kepercayaan audiens melalui pengetahuan, karakter, dan kredibilitas yang dimiliki. Dalam kutipan tersebut, narasumber menyampaikan kritik terhadap kebijakan pendidikan dengan menggunakan penjelasan yang disusun secara runtut sehingga audiens dapat memahami alasan di balik pendapat yang disampaikan. Cara penyampaian tersebut memperlihatkan bahwa narasumber tidak sekadar menyampaikan opini, tetapi berusaha mengajak audiens menilai suatu kebijakan secara lebih kritis.

b. Retorika Edukatif

Dilihat dari sudut retorika edukatif, pernyataan tersebut mengandung pesan bahwa kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh pemenuhan persyaratan administrative, tetapi juga oleh kompoetensi nyata yang dimiliki seorang guru dalam proses pembelajaran. Narasumber mendorong audiens untuk memahami bahwa profesionalisme guru mencakup berbagai aspek, seperti kemampuan berkomunikasi, mengelola kelas, membimbing peserta didik, dan mengembangkan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa.

Berdasarkan hasil analisis, retorika edukatif pada kutipan ini tampak melalui kemampuan narasumber mengangkat isu yang dekat dengan dunia pendidikan dan menyampaikannya secara argumentatif. Penyampaian tersebut mengajak audiens untuk tidak melihat kualitas guru hanya dari aspek formal, melainkan juga dari kompetensi yang ditunjukkan dalam praktik pembelajaran. Temuan ini relevan dengan implementasi pembelajaran debat di SMK karena dapat menjadi bahan diskusi yang mendorong siswa menyampaikan argumen berdasarkan fakta, alasan yang logis, serta menghargai berbagai sudut pandang terhadap kebijakan pendidikan.

Data 5

Komponen	Uraian
Menit (timestamp)	00:13:05
Kutipan	<i>“.... sekolah itu tetap punya manfaat. Di sekolah kita belajar bersosialisasi, punya teman, membangun relasi atau koneksi...”</i>
Pilar Aristoteles	<i>Ethos</i>
Status Validasi	Valid
Konteks	Narasumber menjelaskan bahwa di balik kritik terhadap sistem pendidikan, sekolah tetap memiliki peran penting sebagai tempat peserta didik belajar bersosialisasi, membangun hubungan dengan teman sebaya, dan memperluas jaringan pertemanan yang bermanfaat bagi kehidupan di masa depan.

Analisis Data 5

Berdasarkan tabel data terdapat penggalan *“.... sekolah itu tetap punya manfaat. Di sekolah kita belajar bersosialisasi, punya teman, membangun relasi atau koneksi...”* dari narasumber Tom MC Ifle dengan konteks menjelaskabahwa di balik kritik terhadap sistem pendidikan, sekolah tetap memiliki peran penting sebagai tempat peserta didik belajar bersosialisasi, membangun hubungan dengan teman sebaya, dan memperluas jaringan pertemanan yang bermanfaat bagi kehidupan di masa depan.

a. **Ethos**

Ethos merupakan daya persuasi yang berasal dari karakter, integritas, dan kredibilitas pembicara. Unsur *ethos* terbentuk ketika pembicara mampu menunjukkan sikap yang dapat dipercaya, memiliki pengetahuan terhadap topik yang dibahas, serta menyampaikan pandangannya secara jujur sehingga memperoleh kepercayaan dari audiens.

Kutipan pada data 5 menunjukkan penggunaan retorika *ethos* melalui indikator otoritas. Pada bagian ini narasumber menyampaikan bahwa sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai lingkungan yang memungkinkan siswa belajar berinteraksi dengan orang lain. Melalui interaksi tersebut, siswa memiliki kesempatan membangun hubungan pertemanan, mengenal berbagai karakter, serta memperluas jaringan sosial yang dapat memberikan manfaat pada masa mendatang.

Dalam pandangan Aristoteles (2007) *ethos* dibangun ketika pembicara mampu menunjukkan kredibilitas melalui penyampaian yang seimbang dan dapat dipercaya. Hal tersebut tampak pada kutipan ini. Setelah penyampaian tidak hanya meninjolkan satu sisi menunjukkan bahwa narasumber berusaha melihat suatu persoalan secara lebih utuh. Sikap seperti ini memperkuat kepercayaan audiens karena pendapat yang disampaikan tidak bersifat menghakimi, melainkan mempertimbangkan berbagai aspek yang berkaitan dengan fungsi pendidikan.

b. Retorika Edukatif

Dari sudut pandang retorika edukatif, pesan yang disampaikan narasumber mengingatkan bahwa proses pendidikan tidak hanya berlangsung penyampaian materi di dalam kelas. Pengalaman berinteraksi dengan teman, bekerja sama dalam kelompok, serta belajar memahami perbedaan merupakan bagian penting dari perkembangan peserta didik. Pengalaman tersebut membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan sikap saling menghargai yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis kutipan pada data 5 memperlihatkan bahwa retorika edukatif digunakan untuk menyampaikan pandangan yang lebih seimbang mengenai fungsi sekolah. Narasumber tidak hanya mengajak audiens berpikir kritis terhadap sistem pendidikan, tetapi juga mengingatkan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan sosial dan memperluas relasi antarpeserta didik. Temuan ini relevan dengan pembelajaran debat di SMK karena kemampuan membangun komunikasi, menghargai perbedaan pendapat, dan bekerja sama merupakan bekal penting bagi siswa ketika menyampaikan argumentasi maupun saat berinteraksi dalam lingkungan sekolah.

Data 6

Komponen	Uraian
Menit (timestamp)	00:17:24
Kutipan	“.... Sampai detik ini saya tidak bisa akuntansi..”
Pilar Aristoteles	<i>Ethos</i>
Status Validasi	Valid
Konteks	Narasumber menjelaskan bahwa keberhasilan seseorang tidak selalu ditentukan oleh penguasaan seluruh bidang ilmu. Sebagai contoh, Deddy Corbuzier menyampaikan bahwa dirinya tidak menguasai akuntansi secara mendalam, tetapi mampu mengelola usahanya dengan melibatkan tenaga profesional yang memiliki kompetensi pada bidang tersebut.

Analisis Data 6

Berdasarkan tabel data terdapat penggalan “.... Sampai detik ini saya tidak bisa akuntansi..” dari Deddy Corbuzier dengan konteks menjelaskan bahwa keberhasilan seseorang tidak selalu ditentukan oleh penguasaan seluruh bidang ilmu. Sebagai contoh, Deddy Corbuzier menyampaikan bahwa dirinya tidak menguasai akuntansi secara mendalam, tetapi mampu mengelola usahanya dengan melibatkan tenaga profesional yang memiliki kompetensi pada bidang tersebut.

a. *Ethos*

Kepercayaan audiens tidak hanya diperoleh karena pembicara memiliki pengetahuan atau pengalaman, tetapi juga karena menunjukkan sikap jujur, rendah hati, dan mampu mengakui keterbatasan dirinya. Kutipan pada data ini menunjukkan penggunaan retorika *ethos* melalui indikator otoritas. Pada bagian ini narasumber menjelaskan bahwa seseorang tidak harus menguasai seluruh bidang keilmuan untuk mencapai keberhasilan. Deddy Corbuzier memberikan contoh berdasarkan pengalaman pribadinya bahwa meskipun tidak memiliki kemampuan di bidang akuntansi, ia tetap mampu menjalankan usahanya dengan mempercayakan pekerjaan tersebut kepada orang yang memiliki keahlian. Contoh yang disampaikan menunjukkan bahwa keberhasilan dapat dicapai melalui kerja sama dengan individu yang memiliki kompetensi sesuai bidangnya.

Menurut Aristoteles (2007) *ethos* dibangun melalui karakter, pengalaman, dan kredibilitas pembicara sehingga audiens memiliki alasan untuk mempercayai pesan yang disampaikan. Pada kutipan ini, Deddy Corbuzier tidak hanya menyampaikan pendapat secara kritis, tetapi menggunakan pengalaman yang dialaminya sebagai ilustrasi.

Pengalaman tersebut memperkuat kredibilitas pembicara karena audiens memperoleh contoh nyata mengenai penerapan gagasan yang disampaikan. Dengan demikian, pesan yang lebih mudah diterima karena didukung oleh praktik yang telah dilakukan pembicara.

b. Retorika Edukatif

Dilihat dari sudut pandang retorika edukatif, kutipan tersebut memberikan pemahaman bahwa pendidikan tidak selalu menuntut seseorang menguasai seluruh kompetensi secara bersamaan, namun yang lebih penting ialah mengenali kemampuan diri, mengembangkan bidang yang menjadi kekuatan, serta mampu bekerja sama dengan orang lain yang memiliki keahlian berbeda. Pesan seperti ini mendorong peserta didik untuk memiliki cara pandang yang lebih realistis terhadap proses belajar sekaligus memahami pentingnya kolaborasi dalam kehidupan profesional.

Berdasarkan hasil analisis, kutipan pada data 6 memperlihatkan bahwa retorika edukatif dibangun melalui pengalaman nyata yang digunakan pembicara untuk memperkuat kredibilitasnya. Pengalaman tersebut menjadi dasar dalam menyampaikan pesan bahwa kemampuan bekerja sama dan mempercayai orang yang memiliki keahlian merupakan bagian penting dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu, temuan ini termasuk ke dalam pilar *ethos* karena menunjukkan bagaimana pengalaman pribadi dimanfaatkan untuk membangun kepercayaan audiens sekaligus menyampaikan nilai-nilai edukatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran debat di SMK.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa retorika edukatif dalam podcast kanal YouTube Deddy Corbuzier episode "Jadi Ngapain Sekolah" dibangun melalui penerapan unsur *ethos* yang tercermin dari kredibilitas narasumber dalam menyampaikan pesan mengenai pendidikan. Kredibilitas tersebut tidak hanya ditunjukkan melalui pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki narasumber, tetapi juga melalui kemampuan menyampaikan argumentasi secara konsisten, rasional, dan bertanggung jawab sehingga mampu membangun kepercayaan audiens terhadap pesan yang disampaikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur *ethos* diwujudkan melalui penyampaian kritik terhadap sistem pendidikan secara objektif, penekanan pada pentingnya kompetensi guru dibandingkan sekadar kepemilikan sertifikat, penjelasan mengenai fungsi sekolah sebagai ruang membangun relasi sosial, serta penggunaan pengalaman pribadi sebagai bentuk pembuktian atas gagasan yang dikemukakan. Penyampaian tersebut menjadikan pesan edukatif lebih mudah dipahami, dipercaya, dan diterima oleh audiens karena didukung oleh kompetensi serta integritas narasumber. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa unsur *ethos* memiliki peran yang signifikan dalam membangun retorika edukatif pada media digital, khususnya podcast, sehingga tidak hanya memperkuat daya persuasif komunikasi, tetapi juga mendorong audiens untuk

merefleksikan kembali pandangan mereka terhadap persoalan pendidikan. Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa teori retorika Aristoteles, khususnya unsur ethos, masih relevan digunakan untuk menganalisis penyampaian pesan edukatif pada media digital dan berkontribusi dalam pengembangan kajian retorika pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, S. N., Supriadi, O., & Mujtaba, S. (2021). Tindak tutur perlokusi pada podcast Deddy Corbuzier yang berjudul "Kuliah itu gak penting" serta relevansinya terhadap rancangan bahan ajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Educatio*, 7(4), 1639–1646. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1462>
- Aisyah, M. (2024). Ethos, pathos, logos, dan komunikasi publik: A systematic literature review. *[Nama Jurnal Tidak Tersedia]*.
- Al-Pares, J. (2025). Digital rhetoric and the transformation of political communication: An analysis of ethos, pathos, and logos in post-truth era social media campaigns. *Journal of Language and Communication*, 2(1), 35–41. <https://doi.org/10.32722/jla.v2i1.7774>
- Dhia, R. N., Pramesthi, J. A., & Universitas Indonesia. (2021). Analisis retorika Aristoteles pada kajian ilmiah media. *[Nama Jurnal Tidak Tersedia]*, 4(1).
- Diniarti, S. K., Anifah, L., Putu, I. G., & Buditjahjanto, A. (2025). Peran self-efficacy dan keterampilan kolaboratif terhadap kesiapan kerja siswa SMK Teknik Kimia Industri di era kompetensi global. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8, 8642–8648. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8713>
- Hapsari, N. E., Fatinova, D., & Ardan, F. (2025). Dalam debat KPU (kajian retorika Aristoteles). *Jurnal Ilmu Multidisiplin Indonesia*, 5(1), 165–175. <https://doi.org/10.53866/jimi.v5i1.652>
- Irawan, H. A., & Saputra, D. Y. (2026). Retorika pada akun Instagram @Jerome Polin dalam membangun citra diri edukatif dan inspiratif. *[Nama Jurnal Tidak Tersedia]*, 4(April).
- Isa, A. (2024). Retorika Prabowo Subianto dalam debat pertama pemilihan presiden 2024. *Komuniti*, 16(2), 143–168. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v16i2.5492>
- Muliani, R. (2025). Retorika Habib Ja'far dalam program Login. *[Nama Jurnal Tidak Tersedia]*, 9(1).
- Nur, M., & Mannesa, H. I. S. (2025). Constructing meaning: The role of Aristotelian ethos, pathos, and logos through a neurosemantic lens. *Jurnal Filsafat*, 35(1), 95–124. <https://doi.org/10.22146/jf.102028>
- Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. (2021). Lingkungan sekolah dalam membentuk karakter peserta didik. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5, 895–902. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v5i2b.1219>
- Putri, D., & Saputra, D. Y. (2026). Narasi keadilan dan emosi sosial dalam pemberitaan kematian Affan perspektif retorika Aristoteles: Wacana keadilan dan memengaruhi respons sosial masyarakat. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 4(3). <https://doi.org/10.61132/morfologi.v4i3.2820>
- Rayhan, M. (2024). Analisis retorika Aristoteles pidato Retno Marsudi pada sidang darurat istimewa ke-10 Majelis Umum PBB. *[Nama Jurnal Tidak Tersedia]*, 5(1), 24–34.

- Santuso, S. (2025). Strategi retorika pada Buletin Dakwah Kaffah: Analisis ethos, pathos, dan logos pada wacana masalah sosial. *[Nama Jurnal Tidak Tersedia]*, 2(2), 52–61.
- Sopian, R., Haunan, H., & Fakultas, F. (2025). Retorika Aristoteles dalam argumentasi hukum: Analisis etos, logos, dan pathos dalam praktik peradilan. *[Nama Jurnal Tidak Tersedia]*, 1–24. <https://doi.org/10.11111/snusantara>
- Zuhry, A. A. (2025). Retorika Aristoteles Pendeta Steve Marcel dalam konten YouTube Deddy Corbuzier. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 24, 86–96. <https://doi.org/10.21009/bahtera.241.09>
- Zulkarnaini, S. (2024). Teknik retorika dalam penggunaan pathos, logos, ethos dalam video pidato Joko Widodo di YouTube. *Jurnal Bahasa Indonesia*, 2(2), 74–81. <https://doi.org/10.59966/jbi.v2i2.1114>